

Lukisan pop dari Yogya

SURABAYA: Pada tanggal 15 s.d 20 Desember empat puluh buah karya lukis pop akan dipamerkan di Taman Budaya Surabaya. Pada malam penutupan akan diadakan sarasehan tentang karya - karya itu, dengan pembicara Rudi Isbandi dari Surabaya atau Joko Sulistyo Kahhar dari Yogyakarta.

Seniman - seniman pop mengambil barang - barang atau benda - benda yang kita kenal sehari - hari sebagai obyek dari karya - karya mereka, terutama barang - barang produk massal dari teknologi modern.

Demikian juga halnya dalam pemilihan tema, mereka cenderung mengangkat persoalan - persoalan yang aktual, glamorous dan mengkhayal; dengan menggunakan idiom yang bersifat kelakar, agresif, mengolok, menyindir atau satire. Semua persoalan diungkapkan dengan bahasa yang akrab, se hingga dengan mudah kita bisa meraba apa makna yang tersirat dari karya - karya mereka.

Kalau kita menyimak karya - karya Ivan Hariyanto, BA nanti (dia mahasiswa STSRI ASRI Yogya), barangkali kita akan merasa seolah kita sedang menonton reklame yang banyak dipajang di jalan - jalan, di toko - toko atau di layar bioskop dan televisi. Agaknya Ivan sengaja memberikan reaksi terhadap gejala sosial yang ditimbulkan akibat membanjirnya iklan barang - barang industri yang semakin membengkak, di mana motif penawaran berkembang dan cenderung mengarah kepada motif penjejalan atau pemaksaan kepada konsumen meski dengan gaya pengucapan yang memikat.

Atau bisa jadi Ivan mencoba mengangkat reklame sebagai seni komersial kepada seni murni atau 'fine art', seperti yang dilakukan Andy Warhol, itu tokoh seni pop Amerika yang karyanya yang terkenal "Marilyn Monroe" merupakan reaksi atas perasaan mualnya terhadap perkembangan periklanan yang membanjir di Amerika pada waktu itu.

Ada unsur puitik dan romantis pada beberapa karya Ivan. Dalam beberapa hal kita akan merasakan dominasi teknis, sehingga indera kita mudah terjebak pada keterpukauan teknis tersebut.

Dyan Anggraini, juga mahasiswa STSRI ASRI, banyak menghadirkan boneka ke dalam karya karyanya.

Menurut pelukis wanita ini, begitu mendalamnya kesan yang terpatari ke dalam lubuk hatinya akan kehadiran boneka ini dalam hidupnya, hingga dia dewasa saat ini bahkan mampu memberi stimulasi untuk mengekspresikan pengalaman dan citra estesisnya.

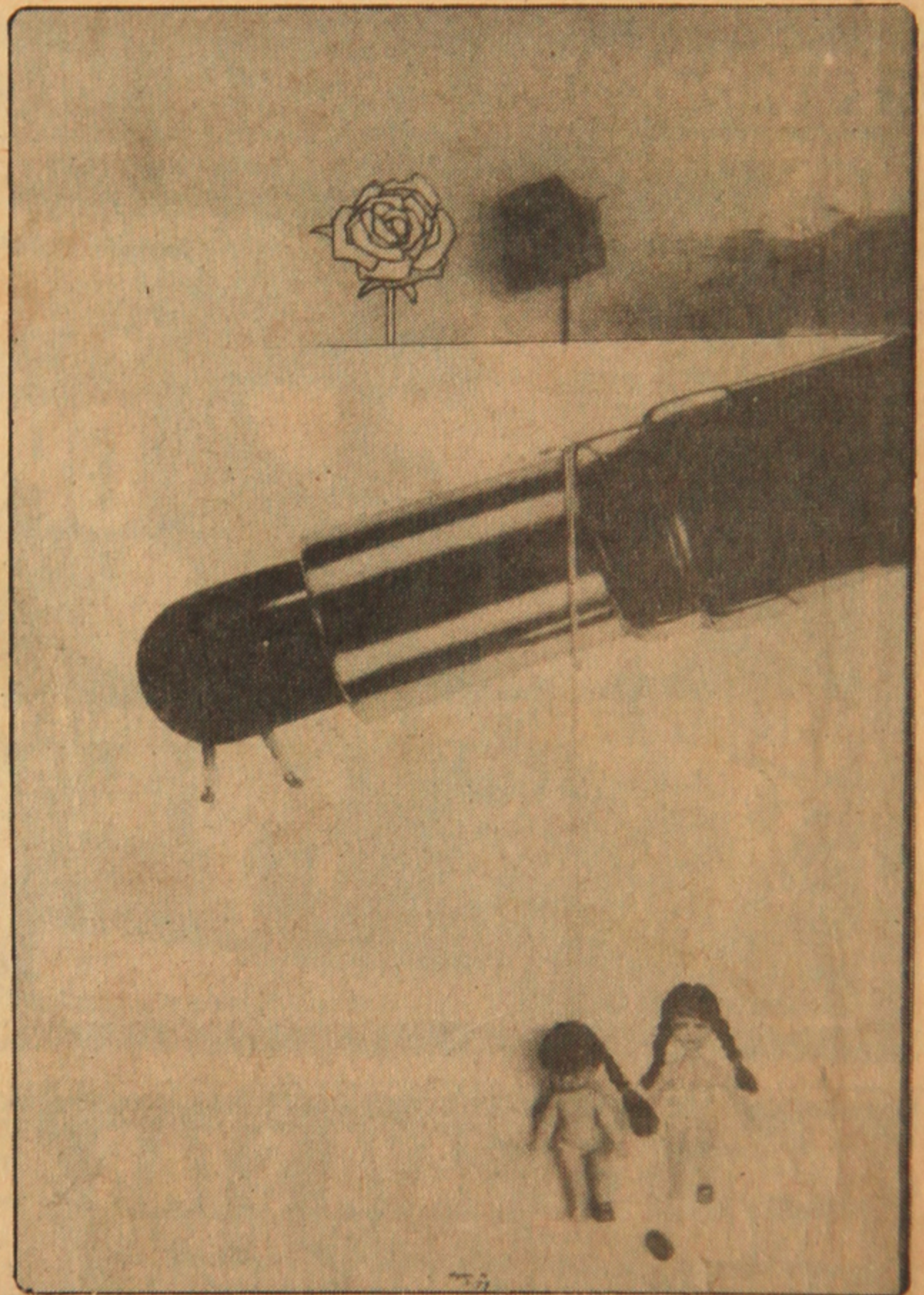
Dalam beberapa karyanya Dyan menghadirkan boneka (ditempel, kolase) dalam keadaan tubuh yang terkoyak, terpecah dan terjerat. Tentu saja hal ini akan menyeret kita kepada suasana tragik, sadis dan pesimisme.

Boneka tidak lagi hadir secara boneka 'an sich', namun sudah dibalut dengan persoalan - persoalan dan simbolisma - simbolisma tertentu. Sehingga kalau kita mengamati karya - karya Dyan lebih cermat, kita akan segera merasakan kompleksitas yang dialami Dyan sebagai seorang wanita. —Joko Kahhar.



Slamet RPr

KARYA Ivan Hariyanto



Slamet RPr

KARYA Dyan Anggraini

No 36

7 Des 1980

Th Ke-33

Minggu Pagi. 36

PAMERAN 16 SENIRUPAWAN

ENAM Belas senirupawan (STSRI 'ASRI', Yogya) akan mengadakan pameran seni rupa di gedung Panti Budaya, Probolinggo (Jatim), akan berlangsung selama 10-14 Desember 1980. Enam belas senirupawan itu antara lain: Budi Waluyo, Dian Anggraini, Moelyono, Ivan Hariyanto, Tri Nawangwulan (Seni Lukis), dan seni patung: Aboe Bakar, Hajar Satoto.

Disebut-sebut, pameran ini diadakan dalam rangka menggalakkan apresiasi masyarakat khususnya terhadap karya seni rupa. Dan menurut rencana akan berlanjut di beberapa kota di Jawa Timur: Malang, Bojonegoro dan Jember. Pameran di Probolinggo ini terselenggara berkat kerja sama dengan AMPI setempat. ***(HW).